Tesis yang disodorkan disini sebenarnya sederhana : bahwa sebuah reorganisasi radikal di tubuh universitas dan lembaga-lembaga pendidikan sedang diaransemen untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan kapital global.

Pergeseran di tubuh kapitalisme –dari industrial menjadi pos-industrial, dari rezim Fordisme ke pos-Fordisme, harus ditopang oleh institusi-institusi sosial seperti lembaga pendidikan.

***

Pamflet ini tidak ditulis sebagai kajian teoritis, melainkan sebagai analisa praktis dan alat perjuangan untuk mengintervensi logika keseharian dan pemahaman ortodoks mengenai situasi saat ini. Barangkali itulah mengapa kami memangkas banyak data dan informasi yang termuat dalam catatan kaki, kerangka-kerangka konseptual, dan detail-detail yang rumit, agar teks ini tidak tampil sebagai parade statistik yang menjemukan.

Tidak ada yang baru disini, karena kami hanya menyandingkan antara pengalaman dan pembelajaran, kegagalan dan kebangkitan, serta analisa dan praktek anti-otoritarian.



KONTINUM

www.kontinum.org
email : kontinum@yahoo.com
don't follow us : @timkontinum

MANUFAKTURISASI PENDIDIKAN

Represi Akademis dan Kapitalisme Kognitif di Universitas

Analisa, Kritik dan Usulan Strategi

PAMFLET

Glosarium

Fordisme/Pos-Fordisme : Fordisme merujuk pada restrukturisasi kerja dalam kapitalisme industri dengan memisah-misahkan dan memangkas keterampilan pekerja *(deskilling*) dari pekerja terampil menjadi pekerja massal. Sementara Pos-fordisme merujuk pada tahapan lanjut kapitalisme yang muncul setelah dominasi pekerja industrial.

Kapitalisme kognitif : kecenderungan perkembangan kapitalisme lanjut –setelah kapitalisme merkantilis dan industrial, dimana akumulasi berpusat pada modal yang *immaterial* dan mengeksploitasi kerja-kerja *immaterial* (misalnya intelektual, ekspresi diri, kreatifitas, dll)

Kerja-sekolah : school-work, konsepsi yang diparalelkan dengan factory-work atau kerja-pabrik dengan pekerja industri/manufaktur sebagai subyek. Dalam *school-work*, subyeknya bukan saja mahasiswa melainkan juga para dosen dan karyawan administratif atau semua yang terlibat dalam kerja.

Research university : orientasi dan paradigma universitas yang berbasis pada riset, kajian dan publikasi ilmiah sebagai basis aktifitas utamanya dimana aktifitas riset dan pengkajian ini merupakan nutrisi untuk dunia bisnis

apa yang kita hancurkan hari ini
akan membangun harapan kita di hari esok



MANUFAKTURISASI PENDIDIKAN

Represi Akademis dan Kapitalisme Kognitif di Universitas

Analisa, Kritik dan Usulan Strategi

Oktober 2011



Manufakturisasi Pendidikan
Represi Akademis dan Kapitalisme Kognitif di Universitas
Kontinum

Ditulis dan dipublikasikan oleh Kontinum
Cetakan Pertama, Oktober 2011

kontinum@yahoo.com
www.kontinum.org

assembly) yang dihadiri secara terbuka oleh seluruh mahasiswa. Beberapa pertemuan teknis kemudian diorganisir dengan delegasi tiap-tiap angkatan, yang sebelumnya telah membahas poin-poin pembicaraan di kelompok masing-masing. Rapat umum akhirnya menyepakati pemogokan dan rencana-rencana lain. Pada hari yang ditentukan mahasiswa berkumpul, menyatakan mogok kuliah, menyerukan tuntutan, lalu mensabotase ruang kuliah, dengan menguncinya –beberapa bahkan memasukkan lem super ke dalam lubang kunci agar pintu tidak bisa dibuka. Mahasiswa kemudian mendatangi gedung rektorat untuk menuntut pencabutan SK DO teman mereka.

Dengan kombinasi antara kekuatan tekanan, partisipasi, dan metodologi yang tepat, aksi tersebut membawa kemenangan pada mahasiswa dengan dibatalkannya SK pemecatan, sesuatu yang sebelumnya sangat sulit diintervensi.

Pengalaman dan kemenangan partikulir dari mahasiswa tersebut –termasuk pengalaman gagal, memberikan pembelajaran bahwa relasi dalam kampus dan metode perjuangan sangatlah berhubungan. Birokrasi selalu berusaha mengkoptasi pemerintahan mahasiswa, dimana dengan cara itu dan melalui hirarki organisasi mereka bisa mengontrol seluruh mahasiswa melalui pemimpin-pemimpin mahasiswa. Sehingga secara otomatis, pemimpin-pemimpin mahasiswa akan menjadi juru bicara dan rekuperator untuk melemahkan aksi-aksi mahasiswa.

Untuk itu gerakan mahasiswa harus menghancurkan relasi hirarkis seperti ini dan mulai membangun antitesanya berupa asosiasi yang egaliter dan non-hirarkis untuk mendorong partisipasi yang lebih besar, kuat dan berdaya tekan. Dengan kapasitas seperti itu, perlawanan mahasiswa dapat lebih kuat menghancurkan relasi kapital yang eksis dalam pendidikan, dengan jalan menghentikan proses produksi, mengambil-alih kampus, dan mentransformasikannya menjadi alat yang berguna bagi perubahan sosial.

strike | occupy | transform !

karena kekhususan situasi dan kondisi saat itu. Namun sebenarnya pola-pola ini selalu berulang di setiap aksi-aksi perlawanan mahasiswa, yang berpangkal pada musabab yang sama : bahwa serangan perjuangan mahasiswa tidak pada tempat yang mematikan. Aksi demonstrasi dan mogok makan mungkin berpontesi berefek secara sosial –bila diliput media massa lalu menarik simpati masyarakat. Namun hal ini tidak akan berdampak apa-apa bagi pihak kampus yang bisa membangun konter-opini dan leluasa membelokkan kondisi untuk kembali beroperasi secara normal.

Dengan memahami karakter kampus, serangan dalam perjuangan (sekali lagi) harus mengarah langsung pada sentrum kuasanya. Maka tesis yang diajukan disini bukanlah hal baru: macetkan proses produksi, ambil alih dan transformasikan!

Titik sentral universitas adalah aktivitas pokoknya pada perkuliahan dan penelitian. Jika serangan diarahkan pada titik ini, maka akan ada sirkuit yang terintervensi dan menyebabkan gangguan temporal, bergantung pada seberapa lama birokrasi dan aparat keamanan menguasai situasi.

Memacetkan proses produksi dapat berarti mogok kuliah atau blokade dan sabotase seperti mengunci gedung dan atau ruangan hingga tak bisa digunakan. Sementara untuk memperpanjang gangguan produksi, perlawanan bisa ditempuh dengan pendudukan gedung kampus, yang sama sekali bukan aksi simbolik/*spectacle,* melainkan mengambil-alih ruang untuk menciptakan gangguan yang lebih panjang bahkan permanen.

Prasyarat dari perjuangan ini adalah partisipasi luas dari mayoritas mahasiswa, bahkan dosen dan karyawan yang bersimpati, untuk terlibat sehingga efektifitas dan daya tekannya besar.

Akan tetapi hal ini juga terkendala oleh sifat pengorganisiran dan karakter wadah mahasiswa yang birokratis, elitis dan eksklusif. Dengan tradisi yang merepetisi sistem pemerintahan negara, mampukah lembaga atau serikat mahasiswa menggalang solidaritas luas di tengah ketiadaan hasrat mayoritas mahasiswa untuk terlibat dalam perjuangan?

Membangun relasi sosial lebih dinamis dan partisipatif di dalam kampus merupakan langkah utama untuk menghadirkan solidaritas yang lebih luas. Cara ini, misalnya, pernah dipraktekkan oleh mahasiswa Kelautan Unhas Makassar tahun 2007 lalu, yang memblokade kampus, mogok kuliah dan berdemonstrasi ke birokrasi universitas untuk menuntut pembatalan pemecatan kawan mereka.

Pemogokan direncanakan dan disepakati melalui semacam rapat umum *(general*



Pengantar

Pamflet ini tidak ditulis sebagai kajian teoritis, melainkan sebagai analisa praktis dan alat perjuangan untuk mengintervensi logika keseharian dan pemahaman ortodoks mengenai situasi saat ini. Barangkali itulah mengapa kami memangkas banyak data dan informasi yang termuat dalam catatan kaki, kerangka-kerangka konseptual, dan detail-detail yang rumit, agar teks ini tidak tampil sebagai parade statistik yang menjemukan. Lagipula, dengan akses internet dan media massa tradisional yang berlimpah, setiap orang dapat dengan mudah menemukan, mengumpulkan dan menyusun data-data dan informasi tersebut.

Awalnya teks ini berasal dari diskusi internal reguler mengenai kapitalisme kognitif dan modus-modusnya di Indonesia. Keterlibatan (yang tidak penuh –dengan berbagai catatan kritis) dalam sebuah gerakan lokal memberikan kami sebuah pemahaman tambahan tentang represi, pendisiplinan dan penindasan-penindasan yang semakin marak. Hal ini mendorong kami untuk mendiskusikan keterkaitannya dengan kecenderungan kapitalisme saat ini.

Sebagai catatan teknis, seluruh basis analisa lebih terkonsentrasi pada pendidikan tinggi, yang tidak berarti bahwa represi maupun resistensi pada pendidikan menengah seperti pelajar SMU/SMK, tidak eksis. Lebih sempit lagi, kami lebih banyak mengulas mahasiswa, yang tidak berarti komponen lain seperti dosen dan karyawan tidak ada. Semuanya hanyalah masalah keterbatasan kapasitas kami yang menyusun pamflet ini di tengah-tengah kesibukan (kutukan?) sebagai pekerja urban.

Tesis yang disodorkan disini sangat sederhana, bahwa sebuah reorganisasi radikal di tubuh universitas-universitas dan lembaga pendidikan sedang diaransemen untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan kapital global. Atau ada pergeseran di tubuh kapitalisme –dari industrial menjadi pos-industrial, dari rezim Fordisme ke pos-Fordisme,

yang harus ditopang dalam institusi-institusi sosial seperti lembaga pendidikan.

Sebagaimana yang kami paparkan nantinya, pergeseran tersebut merupakan respon atas krisis yang melanda kapitalisme industrial (Fordisme) yang disebabkan oleh perlawanan-perlawanan dan insureksi global semenjak tahun 60-70an. Teknologi canggih tidak bisa dipandang melulu sebagai perkembangan dalam dunia sains dan teknologi, melainkan inovasi yang dikreasikan kapital sebagai senjata untuk memukul mundur perlawanan-perlawanan.

Pergeseran ke pos-industrial adalah hal yang sengit diperdebatkan di gerakan anti-kapitalis di Indonesia. Mungkin disebabkan oleh masalah *ideologis*, bahwa hanya proletariat industrial-lah satu-satunya kelas yang revolusioner, sehingga analisa-analisa mengenai perubahan dan dinamika baik dalam tubuh kapitalisme maupun masyarakat secara keseluruhan menjadi tidak relevan bahkan ditolak. Sebab lain yang lebih proporsional adalah debat mengenai kedudukan dan situasi industri dan kapitalisme ekstraktif di Indonesia, menyangkut populasi, persebaran, metode operasional, dan jejaringnya dalam ekonomi global.

Kami tidak mengatakan bahwa di Indonesia, sekonyong-konyong kapitalisme industrial dilikuidasi oleh munculnya kecenderungan pos-industrial dalam kapitalisme. Akan tetapi menurut kami, perubahan-perubahan tersebut eksis dan sangat penting untuk dipahami. Komoditi-komoditi baru bermunculan, lapangan kerja dan pengorganisiran kerja yang baru juga diterapkan, begitu juga metode eksploitasi baru ditemukan. Bukankah semestinya pola resistensi yang baru juga harus diciptakan dan tetap bermekaran? Oleh karenanya kita perlu *awas* dengan kecenderungan-kecenderungan mutakhir agar perlawanan yang diusung tetap relevan.

Tentulah kami tidak berupaya melakukan rekomposisi kelas –bahwa pekerja pendidikanlah (*edu-worker*) yang paling penting dan revolusioner karena berada di jantung produksi kapitalisme kognitif. Kami tidak tertarik dengan itu, melainkan hanya menunjukkan bahwa di setiap sirkuit produksi selalu ada potensi resistensi maupun resistensi yang potensial.

Lagipula, sama sekali tidak ada yang baru disini, karena kami hanya menyandingkan antara pengalaman dan pembelajaran, kegagalan dan kebangkitan, serta analisa dan praktek anti-otoritarian.

Menjelang penghujan...
Salam dari Kontinum!



Kritik dan Usulan Strategi

Dengan memahami universitas dalam kapitalisme kognitif, tempat berpautnya kepentingan industri dan negara, maka kita bisa membangun strategi dan taktik yang lebih relevan dengan karakternya. Salah satu kekeliruan utama dari gerakan mahasiswa adalah selalu menyerang bukan pada fokus yang tepat dan mematikan. Padahal dengan memahami karakter kampus dalam konfigurasi ekonomi-politik, konsekuensinya secara metodologis, perjuangan yang mesti dikembangkan mestilah serangan yang mengarah langsung pada sentrum kekuasaan kapital maupun mediatornya.

Mari kita lihat contoh kekerasan akademik dan pengalaman perjuangan mahasiswa, seperti pada pemecatan dan skorsing sejumlah mahasiswa Politeknik Negeri Ujungpandang tahun 2001 yang menuntut transparansi keuangan dan perombakan aturan perkuliahan. Merespon hal ini, mahasiswa berbagai kampus mengorganisir Solidaritas Mahasiswa Anti-Pendidikan Represif (SMAPER) untuk mendukung dan mengadvokasi mahasiswa yang di-DO dan skors.

Seketika perjuangan pun bermutasi dan difokuskan untuk mencabut SK DO dan skorsing mahasiswa Poltek dengan berbagai cara dari aksi demonstrasi, mogok makan, hingga menempuh jalur hukum legal formal melalui Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara. Setelah sekian tahun, mahasiswa akhirnya menang di PTUN, namun tetap saja mereka harus pindah kampus untuk melanjutkan studinya. Sementara tuntutan awal soal transparansi keuangan dan perbaikan aturan perkuliahan menghilang ditelan bumi.

Memang bisa dimaklumi bahwa bermutasinya fokus perjuangan disebabkan

lembaga riset, konsultan dan sertifikasi di universitas.

Anggaran untuk operasional dasar universitas dipangkas dan dialihkan ke program-program studi dan institut yang menunjang secara langsung pos-Fordis, seperti jurusan komunikasi, administrasi bisnis, manajemen, maupun institut khusus seperti komputer, bioteknologi, riset-riset teknologi tinggi. Universitas menjadi tempat berpautnya jajaran korporat dan akademik –seperti yang jelas nampak dalam struktur Wali Amanah di beberapa perguruan tinggi berstatus BHMN.

Dengan disokong hukum dan peraturan mengenai kekayaan intelektual (HAKI), universitas memiliki peran aktif dan strategis dalam perdagangan hasil-hasil riset. Hal tersebut juga ditambah dengan semakin kuatnya dorongan dan etos menghasilkan produk-produk komersil, maka pola operasional kampus semakin mendekat dengan cara kerja dan manajemen perusahaan.

Situasi ini menguntungkan kapital dalam hal : Pertama, meminimalkan biaya dan resiko riset untuk kepentingan bisnis, karena resiko dan biaya tersebut sebenarnya ditanggung oleh masyarakat yang mendanai operasional kampus yang memiliki infrastruktur, sementara di lain pihak keuntungan seperti inovasi-inovasi yang ditemukan dalam kajian dan penelitian tersebut justru diprivatisasi oleh korporasi.

Kedua, dalam hal ini kampus sebenarnya memberikan subsidi terhadap kapital dengan melatih tenaga kerjanya –yakni mahasiswa yang sementara kuliah, dengan meningkatkan kurikulum kejuruan dan berorientasi teknis yang menekankan keahlian dan kecakapan mereka untuk adaptif dan produktif dalam konfigurasi ekonomi baru ini.

Karenanya, kapital menjadi lebih intelektual; sementara universitas semakin industrial!



Introduksi

Dalam setahun terakhir represi dan kekerasan akademik semakin sering diberitakan di media massa. Hal tersebut terutama terjadi di level pendidikan tinggi yang memicu protes-protes, perlawanan mahasiswa dan solidaritas.

Dalam kapitalisme, kampus adalah korporasi pada industri pendidikan. Salah satu kesamaannya tampak dari begitu kerasnya birokrasi universitas menormalkan dan menjinakkan kehidupan kampus untuk meredam perlawanan dan protes-protes. Selain untuk mendisiplinkan dan menutupi segala bentuk kejahatan birokrasi kampus, represi dan kekerasan akademik juga bertujuan memastikan pengintegrasian universitas ke dalam konfigurasi ekonomi global.

Represi dan kekerasan akademik terjadi secara terbuka dan eksplisit. Contoh terkini dan paling telanjang dapat dilihat pada kejadian di Universitas Negeri Makassar, September 2011 lalu. Secara sepihak dan tanpa alasan jelas, pejabat universitas memecat 19 mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra tanpa mekanisme formal dan prosedur normatif. Tidak cukup dengan itu, birokrasi kampus juga membekukan organisasi mahasiswa hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Selang berapa waktu, aksi solidaritas bermunculan memprotes aksi asal pecat itu. Kali ini birokrasi universitas merangkul aparat kepolisian untuk menangkap, menganiaya dan meneror mahasiswa. Represi tidak berhenti disitu, solidaritas di kampus-kampus lain yang bermunculan pun dihantam. Di Universitas Muslim Indonesia, Makassar, mahasiswa yang terlibat aksi protes dan solidaritas dihukum skorsing dua tahun.

Tetapi kejadian-kejadian serupa tentu saja bukan hanya di Makassar. Di Manado bulan Maret, 2011 beberapa mahasiswa STAIN Manado dipecat karena terlibat aksi protes terhadap pemberlakukan peraturan kampus dan praktek korupsi di lingkungan kampus. Mahasiswa menyegel gedung utama kampus dan membakar beberapa properti seperti papan tulis.

Di Universitas Airlangga, Surabaya, mahasiswa menolak peraturan sepihak yang baru saja dirilis kampus, berupa penyanderaan akademik atau drop out secara halus. Sebanyak 7 mahasiswa dipecat, dengan alasan tidak lolos evaluasi studi. Setahun sebelumnya kasus DO di kampus ini bahkan mencapai ratusan orang.

Di Universitas HKBP Nomensen Medan, mahasiswa juga terlibat protes keras penerapkan sistem DO bagi mereka yang tidak menyelesaikan studi dalam batas waktu yang kian diperpendek. Di bulan Mei 2011 lalu, mahasiswa STAIN Bone melakukan protes menyangkut biaya kuliah dan pemotongan anggaran perbaikan.

Di Yogyakarta, sejumlah mahasiswa Universitas Teknologi Yogyakarta direpresi oleh birokrasi karena menuntut kebebasan berserikat. Selain itu masih banyak aksi-aksi protes yang berkembang di nusantara dalam merespon aturan-aturan baik internal maupun nasional yang merugikan.

Selain di Indonesia, krisis dalam sistem pendidikan juga menghantam berbagai negara. Dalam beberapa tahun terakhir ini aksi-aksi besar mahasiswa meledak memprotes sistem pendidikan dan peraturan pemerintah lainnya.

Di Chili, sejak awal Mei lalu lebih dari 100 ribu mahasiswa mengorganisir protes besar untuk mendesak Presiden Sebastian Pinera meningkatkan anggaran pendidikan dan menghapus dana publik yang dialokasikan untuk mencari keuntungan institusi pendidikan tinggi. Ini merupakan aksi terbesar dalam beberapa tahun terakhir.

Di Amerika Serikat, protes mahasiswa di beberapa kota antara tahun 2010-2011 diwarnai dengan pendudukan dan pengambil-alihan gedung kampus. Mereka memprotes penutupan program studi seperti ilmu-ilmu humaniora yang dipandang tidak memberikan kontribusi bagi kapital.

Di Inggris, melalui jaringan UK Uncut, mahasiswa dan pelajar menentang rencana memotong anggaran pendidikan dengan mobilisasi dan pendudukan kampus-kampus hingga perang jalanan dengan aparat negara.

Mundur di tahun 2006 ribuan mahasiswa Perancis membakar kota-kota saat menentang UU Perburuhan (CPE) yang sangat melemahkan posisi mahasiswa di masa mendatang. sebagai akibat blokade anti-CPE, sebanyak 814 sekolah atau 19



Melihat Ulang Universitas

Dengan melihat posisinya dalam konfigurasi ekonomi kontemporer, universitas mesti dipahami secara radikal. Tentu saja pemahaman yang umum dipercayai yakni pendidikan adalah sarana pencerahan, pengembangan dan peningkatan kualitas masyarakat, sudah menjadi mitos belaka. Sementara analisa lain bahwa sekolah atau universitas sebagai pabrik yang menghasilkan (calon) pekerja untuk mereproduksi relasi kerja upahan dalam masyarakat industri, mesti diradikalisir kembali.

Semenjak karakter masyarakat pula bertransformasi, maka posisi universitas tidak saja secara sederhana mereproduksi relasi kapitalis dan selubung ideologis masyarakat kapitalis, melainkan memainkan peran lebih terkonsentrasi sebagai sentra produksi atau pabrik dengan komoditi yang lebih kompleks dan lebih vital.

Dalam kapitalisme kognitif (pos-Fordis), reorganisasi universitas menghubungkan dua kepentingan : negara yang berkonsentrasi untuk meredam krisis keuangan dengan memangkas biaya-biaya tidak produktif (termasuk anggaran pendidikan), dan kelompok bisnis yang menginginkan keterlibatan lebih dalam di industri pendidikan. Reorganisasi pertama dilakukan dengan mengotonomkan status perguruan tinggi dari pemerintah, agar lebih leluasa membuat keputusan sendiri, mencari dana dan sponsor, dan membuat kerjasama tanpa bisa diintervensi oleh publik.

Hal ini mendorong pengintegrasian universitas dengan 'industri pengetahuan' teknologi tinggi, dimana riset-riset dasar diarahkan untuk kepentingan dan orientasi industri, yang kemudian memperkuat hubungan antara sektor swasta,

tenaga kerja yang kompatibel dengan kecenderungan masyarakat baru tersebut. Ini merupakan hal yang sangat berbahaya mengingat ketersediaan tenaga kerja adalah hal vital dalam eksploitasi di segala level. Kondisi ini menuntut dilakukannya restorasi cadangan tenaga kerja. Disini, akumulasi juga harus dimaknai sebagai akumulasi 'pekerja cadangan'.

Yang mesti dicatat disini adalah bahwa berkembangnya pos-Fordisme, tidaklah lantas melikuidasi industri dasar reguler. Namun, semakin berkembangnya corak baru produksi dan perkembangan masyarakat berbasis informasi, menjadikan permesinan, teknologi tinggi, dan struktur kerja dan jenis komoditi yang menekankan dan mengeksploitasi aspek-aspek kognitif, membentuk struktur baru berupa kebutuhan akan pekerja yang terbiasa dan kompatibel dengan jenis komoditi dan pengorganisasian kerja baru tersebut. Apalagi ditunjang dengan kompetisi global dan transnasionalisasi kapital yang menuntut fleksibilitas stok pekerja makin cair, agar pemindahan dan penanaman modal dari satu tempat ke tempat lain bisa lebih mudah dan didukung oleh kapasitas stok pekerja. Ini merupakan peran penting dan historis dari universitas untuk menunjang stabilitas kapital.

Universitas, di samping sekolah-sekolah reguler lainnya, adalah institusi terbaik untuk mendulang pasokan calon tenaga kerja untuk mengisi formasi pekerja cadangan (*reserve army*). Di universitas-lah, para mahasiswa calon pekerja dididik, dilatih, didisiplinkan, direkayasa, distandarisasi dan diformat agar bisa sesuai dan produktif dalam kapitalisme.

Akan tetapi upaya merubah kapital industrial menjadi kapital kognitif atau dari Fordisme ke pos-Fordisme, tentu saja bukanlah tanpa hambatan. Salah satu fokus dari upaya ini membutuhkan pasifikasi dan restrukturisasi universitas. Untuk itu diperlukan pendisiplinan secara keras dengan melibatkan polisi, kekerasan, dan pembersihan secara akademik misalnya skorsing dan pemecatan, yang kemudian dilanjutkan dengan mereorganisasi secara radikal universitas-universitas sebagai korporasi pendidikan yang berbasis riset.

Sehingga keseluruhan infrastruktur universitas dapat diserap secara sempurna dalam kapitalisme kognitif, yang mensyaratkan bahwa sebuah institusi pendidikan seperti universitas memiliki standarisasi, operasi, dan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya kerja dalam kapitalisme seperti terukur, terpantau, disiplin, teratomisasi, dan berorientasi pada nilai-nilai kehidupan modern.

Upaya reorganisasi secara formal tersebut salah satunya dapat tercermin dalam UU Badan Hukum Pendidikan (UU BHP) –yang telah dibatalkan, atau RUU Perguruan Tinggi yang sementara didesakkan di parlemen nasional.

% dari seluruh SMU yang ada di Perancis ditutup.

Di Honduras, mahasiswa melakukan aksi protes terhadap sistem privatisasi pendidikan. Alexander Nahum Guerra, seorang mahasiswa di Sekolah Pertanian di Macuelizo, Santa Bárbara, dibunuh saat melakukan aksi pendudukan kampus.

Protes dan perlawanan juga berlangsung di India, Jerman, Korea Selatan, hingga Ukraina. Rentetan peristiwa di atas secara singkat menggambarkan globalnya perlawanan terhadap sistem pendidikan dan kapitalisme secara umum. Tentu saja ini tidak bisa dipahami sebagai kejadian terpisah, berdiri sendiri yang tidak berhubungan dengan lansekap global serta konfigurasi baru perekonomian dunia.

jika mereka membakar masa depanmu,
pastikan kamu juga membakar mimpi mereka!





Universitas dalam Masyarakat Baru

Kini universitas berada dalam persimpangan yang menentukan, sebagai medan perjuangan kelas yang sangat penting. Hal ini justru dikarenakan dalam pos-Fordisme dan kapitalisme kognitif, posisi universitas merupakan arena vital dalam produksi komoditi kognitif. Universitas kini bertransformasi sebagai pabrik pengetahuan yang merupakan bagian penting dalam kecenderungan kapitalisme kognitif.

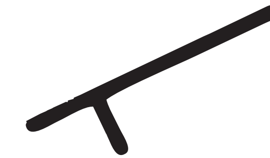
'Universitas sebagai pabrik' bukan saja memproduksi sarjana sebagai pekerja baru yang dibuat sedemikian rupa untuk mempermudah pengeksploitasiannya di kemudian hari –seperti tidak memiliki keahlian tinggi, fleksibel, dan menerima dunia kapitalisme, tetapi juga memapankan sebuah bentuk masyarakat berbasis informasi, komunikasi, teknologi canggih dan aspek-aspek pengetahuan –bentuk baru yang merupakan respon atas krisis kapitalisme industrial.

Pada awalnya transisi ini dimulai semenjak era 60-70an dengan semakin *booming*-nya komputer, proses digitalisasi, bioteknologi dan ilmu-ilmu sosial yang mendukung kegiatan pemasaran. Ini bukanlah sesuatu yang kebetulan, melainkan sebagai respon atas meningkatnya insureksi dan perlawanan terhadap kapitalisme industrial (Fordisme) di masa-masa tersebut, sehingga mengharuskan kapital melakukan restrukturisasi untuk meredam pemberontakan. Restrukturisasi teknologi canggih ini menawarkan sebuah senjata ampuh dalam melawan resistensi terhadap Fordisme.

Berpindah ke bentuk pos-industrial merupakan sebuah keharusan bagi kapital untuk tetap eksis. Namun salah satu krisis yang dihadapi kapitalisme adalah krisis

bukan : ambil yang bisa didapat
tapi : dapatkan apa yang bisa diambil





Pendisiplinan dan Normalisasi

Setidaknya ada dua hal yang bisa dieksplos dalam rentetan ini, yaitu : (a) pendisiplinan, penundukan dan normalisasi elemen-elemen dalam industri pendidikan, dan (b) transformasi universitas sebagai bagian dari konfigurasi pos-industrial dalam kapitalisme (kapitalisme kognitif).

Pendisiplinan dan normalisasi terutama nampak dalam tindakan represi dan kekerasan akademis, yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai, kultur, moral dan aturan-aturan yang relevan dengan relasi kapital. Ini merupakan aksi politis yang dilancarkan oleh birokrasi universitas untuk mengintegrasikan psikologi industrial ke dalam nilai, kultur, moral, dan lingkungan universitas.

Pendisiplinan dan normalisasi tersebut, selain menjamin situasi temporal berupa stabilitas dalam atmosfer kampus dan situasi sosial, juga memastikan karakter bawaan dan psikis mahasiswa sebagai pribadi-pribadi yang patuh, penuh dengan ketakutan atas ketidakpastian masa depannya, namun tetap kreatif agar bisa menunjang produktifitas yang dibutuhkan kapital.

Kecenderungan yang kita bisa lihat dari rentetan perlawanan mahasiswa belakangan ini adalah banyaknya konflik di kampus-kampus yang menyulut perlawanan mahasiswa. Konflik-konflik tersebut tidak saja dipicu oleh masalah tradisional seperti naiknya biaya kuliah, komersialisasi pendidikan, dan tuntutan perbaikan fasilitas, melainkan juga sebagai manifestasi dan berporos pada penentangan kontrol dan pendisiplinan, dimana kedua-duanya saling berhubungan.

Dalam level operasional, kita bisa melihat proyek-proyek pendisiplinan di universitas dapat berupa :

a. Pembatasan waktu studi; yang selain secara ekonomis bertujuan menciptakan produk (sarjana) dengan kompetensi tertentu secara efisien –dengan waktu produksi yang sesingkat mungkin sehingga menjadi orang-orang atau produk yang kompetitif dalam pasar kerja, juga mendorong perubahan pada pola interaksi sosial dan kultur studi dalam universitas menjadi lebih teralienasi, teratomisasi dan terisolasi satu sama lain. Dalam kondisi normal seperti ini, kontrol dan dominasi dapat lebih efektif dan efisien.

b. Perubahan kurikulum dan durasi belajar, metode belajar baru yang lebih padat, dan buku-buku teks yang mengandung lebih banyak materi; yang selain bertujuan membuang program studi atau mata kuliah yang tidak produktif bagi kapital, perubahan ini bertujuan untuk menyusupkan pemaksaan kerja (imposition of work) dalam kerangka 'kerja-sekolah' atau school-work. Hal ini adalah tekanan sistematis dimana mahasiswa sebenarnya telah dilibatkan dalam proses produksi menjadi pekerja tidak diupah (unpaid labour), untuk menghasilkan komoditi berupa dirinya sendiri. Proses ini bertujuan menciptakan produk berupa sarjana-sarjana dengan beban pra-kerja yang lebih besar agar lebih cepat beradaptasi dan berkontribusi lebih dini dalam masyarakat kapitalis.

c. Digunakannya metode-metode kontrol secara lebih terintegrasi dan tersentral seperti KRS elektronik, sentralisasi data, pengintergrasian sistem perbankan, atau dalam skala harian seperti pemasangan kamera CCTV di ruang kelas untuk mengontrol dosen maupun mahasiswa, dan penguatan kapasitas tenaga sekuriti dalam kampus seperti mempersenjatai Satpam, kerja sama dengan pihak kepolisian, pembangunan pos-pos keamanan, sampai menyusupkan intelijen sebagai dosen maupun mahasiswa.

d. Penghapusan otonomi dan hak-hak mahasiswa, termasuk pelarangan berorganisasi atau pemberangusan serikat mahasiswa, hingga kooptasi dalam pemerintahan mahasiswa, serta memperketat pemanfaatan ruang dan waktu non-akademik resmi (kuliah, riset, menulis); yang merupakan ekspresi terbesar untuk menghancurkan resistensi mahasiswa, dan bentuk telanjang bagaimana melucuti kebebasan mahasiswa dan memperkuat alienasi dalam relasi sosial sehari-hari.

Sementara dalam level yang lebih paradigmatik, pendisiplinan diorganisir dengan mengubah fokus dan konsepsi universitas yang dapat berdampak secara lebih luas atau sosial. Di Indonesia, terutama semenjak tahun 2000-an wacana tentang

research university digerakkan untuk merubah paradigma universitas-universitas di Indonesia, dari berbasis pengajaran menjadi penelitian. Bukanlah sesuatu yang mengejutkan bilamana pola ini diadopsi dari era fasisme Jerman, saat Hitler memerintahkan universitas-universitas berkonsentrasi untuk menemukan alat kontrol atas tatanan sosial, mengembangkan persenjataan dan alat-alat perang, serta merumuskan konsep doktrinasi dan propaganda.

Konsep research university sesungguhnya berbasis pada korporatisasi universitas atau mentransformasikan perguruan tinggi menjadi perusahaan yang bergerak dalam industri pengetahuan yang menjual komoditi berupa sarjana, infrastruktur intelektual, dan legitimasinya dalam masyarakat.

Meningkatnya represi dan pendisiplinan di lingkungan universitas adalah bentuk respon kapital dan negara menghadapi krisis dalam sektor pendidikan, termasuk krisis pekerja cadangan yang kompatibel, patuh, efisien, tersertifikasi dan kompeten dalam keahlian-keahlian spesifik yang dibutuhkan seiring dengan menyebarnya konfigurasi baru perekonomian paska-industrial sebagai 'kapitalisme kognitif'.

Dan bukan kebetulan, bahwa penelitian dan kajian-kajian saintifik yang berfungsi memasok inovasi, strategi dan stimulasi bagi perkembangan kapitalisme maupun kontrol atas masyarakat, adalah salah satu kebutuhan mendasar dalam kapitalisme kognitif.

Situasi dan stabilitas internal dalam kampus yang normal dan terukur merupakan pra-syarat kondusifnya reorganisasi kampus ke dalam konfigurasi ekonomi kapital secara lebih dalam.